

**Representasi Perempuan dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma
(Kajian Feminis Posmodern Luce Irigaray)**

Dwi Hazarotul Laila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dwi.18002@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) bahasa perempuan (2) perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang terepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Permasalahan yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini adalah budaya patriarki yang dialami oleh perempuan dalam lingkup poligami. Untuk mengaji persoalan tersebut, feminis posmodern Luce Irigaray dapat mengungkap permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembebasan yang feminin dari kungkungan pemikiran maskulin. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan ginokritik Showalter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu unit-unit teks yang terdiri dari kalimat dan penggalan paragraf yang terepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca catat dan studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu Bahasa Perempuan terepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang ditunjukkan melalui empat hal, yaitu; 1) Bahasa perempuan dalam bidang pendidikan, 2) Bahasa perempuan dalam bidang intelektual, 3) Bahasa perempuan dalam bidang karir, 4) keterkungkungan tokoh Mazarina dan Meysaroh dalam novel *Dua Barista*. Perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang terepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu 1) kompleksitas tokoh Mazarina.

Kata Kunci : Feminis Posmodern, bahasa perempuan, bahasa plural

Abstract

The purpose of this study is to describe (1) Women's Language (2) Women can create their own language (plural languages) which is represented in the novel *Dua barista* by Najhaty Sharma. The problem in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma is the patriarchal culture experienced by women in the polygamous sphere. To examine this issue, postmodern feminist Luce Irigaray can uncover problems related to the liberation of the feminine from the confines of masculine thought. The type of research used in this research is descriptive analysis with Showalter's gynocritic approach. The data source used in this research is the Novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. The data used in this study are text units consisting of sentences and paragraph fragments represented in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. Data collection techniques in the form of reading and writing techniques and literature study. The result of this research is that Women's Language is represented in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma which is shown through four things, namely; 1) The language of women in the field of education, 2) The language of women in the intellectual field, 3) The language of women in career, 4) the confinement of the characters of Mazarina and Meysaroh in the novel *Dua Barista*. Women can create their own language (plural language) which is represented in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma, namely 1) the complexity of Mazarina's character.

Keywords: Postmodern Feminist, women's language, plural language

PENDAHULUAN

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma menyajikan informasi mengenai perjalanan poligami yang dialami oleh Mazarina dan Meysaroh. Cerita ini dimulai dari tokoh Mazarina yaitu seorang perempuan yang cantik, cerdas serta putri dari kiai Manshur Huda

tuban, yang menikah dengan Gus Ahvash yaitu putra tunggal dari kiai Solahuddin selaku pemangku pondok pesantren salaf Al-Amin Tegalklopo. Setelah empat tahun menikah mereka belum juga dikaruniai keturunan, hingga akhirnya diagnosa dokter menyatakan bahwa terdapat tumor rahim (fibroid, myoma) yang besar dan sudah lengket dengan rahim yang berpotensi menjadi

kanker rahim, dan harus cepat-cepat dilakukan pengangkatan rahim. Hal itu tentu menjadikan Mazarina dan Gus Ahvash sangat terpukul, karena keinginan untuk memiliki momongan harus dikubur dalam-dalam. Kesedihan tersebut turut dirasakan oleh kiai solahuddin beserta istri yang sudah lama menunggu kehadiran cucu, sekaligus yang digadang-gadang akan menjadi penerus kepemimpinan pesantren Al-Amin. Karena keinginan mertuanya tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Mazarina, maka ia rela dimadu guna memperoleh keturunan sebagai penerus pesantren, hingga akhirnya pernikahan kedua Gus Ahvash dilakukan, istri keduanya merupakan khodimah dari Mazarina dan ia sendiri yang memilikinya. Begitu juga dengan Meysaroh yang ikhlas menjadi madu karena ta'dzimnya kepada kiai. Namun, perjalanan rumah tangga dalam bingkai poligami itu tidak berjalan dengan mulus, sebab Gus Ahvash melakukan poligami untuk memenuhi keinginan orang tuanya, dan hatinya kurang begitu cenderung kepada Meysaroh, sehingga seakan-akan Meysaroh hanya digunakan sebagai tempat reproduksi semata guna mendapatkan keturunan sebagai penerus kepemimpinan pesantren.

Novel *Dua Barista* menarik untuk dikaji karena memuat cerita yang mengandung bahasa feminin pada bagian yang menceritakan tokoh Mazarina dan Meysaroh, yaitu bagaimana Mazarina tidak dapat memberikan keturunan dan Meysaroh dapat memenuhinya. Dalam novel tersebut, juga terdapat cerita tentang perbedaan antara Mazarina dan Meysaroh terkait anggapan-anggapan atau stigma dari masyarakat.

Najhaty Sharma sebagai penulis novel mencoba menghidupkan konteks poligami dalam ceritanya yang menggambarkan permasalahan-permasalahan kompleks yang dihadapi oleh perempuan dalam sebuah rumah tangga. Keresahan yang dialami oleh kedua tokoh perempuan tersebut disebabkan adanya budaya patriarki yang tergambar di dalamnya. Pemicunya karena kemandulan yang dialami oleh Mazarina, sehingga ia harus rela dimadu demi memenuhi keinginan mertuanya untuk memiliki cucu guna meneruskan estafet kepemimpinan pesantren. Dalam hal ini, karya sastra turut andil untuk memberikan pemahaman terkait bahasa feminin yang terkandung dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu pertama, Muhammad Rizal (2020) yang mengaji tentang "Novel *Gone Girl* sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan". Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu pengarang mengalami kebosanan mengenai pencerminan perempuan yang biasa-biasa saja, pengarang mencoba memberikan sesuatu yang berbeda dalam menggambarkan perempuan, usaha yang

dilakukan sebagai sebuah cara bagi pengarang untuk melepaskan diri perempuan dari dominasi maskulin.

Kedua, Nurhijjah, Tamiya M.S Kasman, dan Boyke M. Akbar (2018) yang mengaji tentang "Relevansi Pemikiran Irigaray Terhadap Arsitektur". Dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana menentukan bentuk dari sebuah produk arsitektur dalam suatu ruang terkait perbedaan gender. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa suatu produk arsitek menyatakan perbedaan dua gender yang diwujudkan dengan memberikan fasilitas yang berbeda.

Ketiga, Utia Putri Utami dan Risa Yanuanti Sholihah (2021) yang mengaji tentang "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki : Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma". Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu bentuk dan strategi perjuangan perempuan untuk mewujudkan eksistensi diri dalam bidang pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Keempat, Khoniq Nur Afiah dan Aziz Muslim (2021) yang mengaji tentang "Feminisme Dalam Pesantren : Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma". Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu yang pertama, bahwa aliran yang terdapat dalam novel ialah aliran feminisme sosialis. Kedua, berkembangnya nilai-nilai feminisme pada lingkungan pesantren dalam novel *Dua Barista* yang tercermin dari citra perempuan kuat dan dukungan-dukungan monogami yang dibalut dengan kisah oleh Najhaty Sharma sebagai penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua yaitu dari segi teori. Teori yang digunakan yaitu feminis posmodern Luce Irigaray. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu mengaji tentang bahasa perempuan dan perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural).

Penelitian yang ketiga dan keempat juga memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaannya yaitu pada novel yang dikaji, yakni menggunakan novel *Dua Barista*, sedangkan perbedaannya yaitu teori yang digunakan. Teori yang digunakan pada penelitian ketiga menggunakan teori feminis eksistensial yang digunakan untuk meneliti bentuk dan strategi perjuangan perempuan guna mewujudkan eksistensi dalam berbagai bidang, sedangkan penelitian yang keempat menggunakan teori kritik sastra feminis aliran sosialis yang digunakan untuk menganalisis tentang citra perempuan dalam lingkup pesantren.

Feminis Posmodern Luce Irigaray

Feminis posmodern ialah sebuah aliran feminisme yang sering dipandang sebagai aliran "antifeminis". Namun, feminis posmodern bukanlah aliran antifeminis. Aliran ini merupakan gerakan yang melawan asumsi-asumsi gelombang kedua feminisme yang memperhatikan bahwa penindasan patriarkis dan imperialis sebagai pengalaman yang bersifat umum (Irigaray, Luce 11: 2005). Penolakan ini didasari bukti bahwa kaum perempuan tersiar dalam bermacam-macam kelas sosial, ras, etnis, agama, komunitas seksual dan subkultural.

Feminis postmodern berbeda dengan gerakan feminis lainnya yang tidak menyetujui jika perempuan dipandang sebagai *Liyan* (*The other*). Gerakan ini justru merangkul pemahaman tersebut. Feminis postmodern berpendapat bahwa menjadi *Liyan* ialah cara untuk berkeeksistensi yang memungkinkan adanya perbedaan dan perubahan (Irigaray, Luce 11: 2005). Jadi, meski ke-*Liyan*-an ini sering dikaitkan dengan sesuatu yang dihindari, dikesampingkan, ditolak, dimarjinalkan ataupun tidak diinginkan. Akan tetapi hal tersebut justru dapat memberikan keuntungan tersendiri. Sebab dengan begitu kaum perempuan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa memiliki rasa takut jika dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu perempuan tidak patut terjebak dalam pemikiran bahwa perempuan dengan bermacam cara diopresi oleh laki-laki dalam tatanan masyarakat, melainkan memahami jika perempuan dan laki-laki benar-benar berbeda, baik dipandang dari segi biologis maupun dari segi sosio-kultural.

Tujuan utama Luce Irigaray ialah untuk membebaskan perempuan dari jangkauan pemikiran maskulin, termasuk pemikiran Freud dan Lacan. Lacan memakai konsep tahap perkembangan subjek, dan Irigaray berpendapat bahwa ada dua ruang imajiner laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, yang ada tidak hanya perempuan maskulin, yaitu perempuan dari sudut pandang laki-laki, namun perempuan dari sudut perempuan (Tong, 2006: 295)

Luce Irigaray mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang kita tahu selama ini mengenai imajiner dan perempuan, begitu juga mengenai hasrat seksualnya, didapat dari pandangan laki-laki. Yang dimaksud yaitu, satu-satunya perempuan yang kita tahu selama ini ialah "perempuan yang maskulin", yaitu sebagaimana perempuan dipandang oleh laki-laki. Hal tersebut yang perlu ditata ulang. Namun, mengerjakan hal tersebut bukanlah perkara yang gampang, karena dengan berusaha mengartikan lagi "perempuan" dengan berbagai macam cara akan kembali menciptakan perempuan yang dipandang dari sudut laki-laki. Irigaray menuturkan bahwa dengan tidak menghiraukan feminin diungkapkan

dalam bentuk suatu konsep sama saja dengan membiarkan perempuan untuk masuk lagi dalam sistem representasi maskulin, yang telah menjebak perempuan dalam suatu makna atau sistem yang fungsinya untuk melayani otoafeksi maskulin. (Tong, 2006: 295)

Irigaray menyatakan bahwa semua teori yang berbicara mengenai subjek sebetulnya selalu dipandang melalui parameter maskulin. Maksudnya, ketika perempuan berusaha menjadi subjek yang otentik maka mereka selalu tidak berhasil. Hal tersebut disebabkan perempuan senantiasa dibentuk menjadi subjek yang maskulin, tidak yang feminin. Hingga pada akhirnya perempuan akan menjadi objek dari yang maskulin. Jika melihat hal-hal yang disebutkan tadi, Irigaray menawarkan tindakan sebagai cara untuk bebas dari yang maskulin (Tong, 2006: 296). Cara ini dapat dilakukan dengan mengkaji lebih jauh perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan: seksualitas.

Bahasa Perempuan menurut Luce Irigaray

Teori ini menyatakan bahwa perempuan sesungguhnya memiliki gaya bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, Irigaray melihat perempuan tidak pernah sungguh-sungguh menjadi dirinya sebagai perempuan, sebab ia telah diasingkan oleh aturan yang bersifat maskulin. Bahasa perempuan hanya perwujudan dari bahasa yang maskulin, perempuan mampu menyelesaikan bahasa hanya dengan meniru dan memaksa memasukkan bahasa maskulin. Kalau seperti itu, lalu bagaimana bahasa perempuan yang feminin? Ketika Irigaray memperhatikan fenomena tersebut, ia menawarkan tiga tindakan yang tersedia sebagai tindakan untuk melepaskan diri dari subjek maskulin (Tong, 2006: 297-298). Pertama ialah perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender, seperti halnya perempuan menghindari bahasa laki-laki. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural). Ketiga, Perempuan perlu menerima citra laki-laki dan mencerminkannya kembali dalam proporsi yang berlebihan.

Perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender sekuat perempuan menghindari bahasa laki-laki. Tidak untuk mencari mengenai kenetralan, sebab tidak ada yang benar-benar netral dalam setiap hal. Mencoba menyembunyikan identitas pembicara dari pendengar/pembaca merupakan tindakan pengecut. Karena faktanya seorang perempuan tidak akan dapat menemukan kebebasannya dalam objektivitas. Irigaray menegaskan mengenai kata "tidak, saya" atau "kita" atau "anda" terdapat dalam bahasa ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan mengharamkan sesuatu yang "Subjektif", sebab ilmu pengetahuan bertujuan untuk

menyembunyikan identitas dari pelaku. Maka dari itu, Irigaray memacu perempuan untuk menemukan keberanian untuk berbicara dan menggunakan kalimat aktif, serta menghindari keamanan yang bersifat semu, dan ketidakotentikan yang sebenarnya dari kalimat pasif. (Tong, 2006: 297)

Perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural). ini merupakan satu diantara tindakan yang ditawarkan oleh Irigaray, yaitu bahasa plural. Menurutnya kegiatan sosial perempuan didasari oleh seksualitasnya. Ia mengarahkan suara perempuan pada labia yang berarti bersifat dua. Definisi tersebut mengartikan bahwa perempuan bukan satu. Akan tetapi, menurut Irigaray perempuan sesungguhnya mempunyai organ seks lebih banyak. Seksualitas perempuan ialah plural. Ia juga mengemukakan bahwa ekspresi dari organisasi libinal itu tidak terbatas pada seksualitas, namun meluas pada semua bentuk aktivitas manusia, termasuk tatanan sosial. (Tong, 2006: 297-298)

Perempuan perlu menerima citra laki-laki dan mencerminkannya kembali dalam proporsi yang berlebihan. Menurut Irigaray imitasi memiliki efek negatifnya tersendiri. Perbedaan antara meniru pemahaman perempuan tentang patriarki dan benar-benar melecehkannya dalam tindakan yang memenuhi definisi itu tidak jelas. Upaya perempuan untuk melebih-lebihkan definisi tetap terjebak dalam definisi itu sendiri. meski demikian, alih-alih risiko ini tidak ada seorang perempuan pun yang sepatutnya kehilangan kesempatan untuk menjadi imajiner perempuan dan melepaskan diri dari imajiner laki-laki. (Tong, 2006: 298) Permasalahan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini adalah budaya patriarki yang dialami oleh perempuan dalam lingkup poligami. Untuk mengaji persoalan tersebut, feminis posmodern dapat mengungkap permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembebasan yang feminin dari kungkungan pemikiran maskulin yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memilih novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma karena dalam novel tersebut terdapat unsur bahasa feminin. Hal tersebut menarik untuk dikaji dengan menggunakan konsep feminis posmodern Luce Irigaray yang meliputi Pertama, melakukan analisis bagaimana bahasa perempuan yang tertuang dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Kedua, bagaimana perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014: 21) metode deskriptif analisis ialah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ginokritik oleh Showalter, yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara karya sastra laki-laki dan perempuan, yang bukan suatu kebetulan. Menurutnya, landasan berpikir dan proses penciptaan karya tulis perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Showalter menyatakan bahwa ada empat model yang berbeda yakni: penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan penulisan perempuan dan budaya perempuan (Showalter, 1981: 186-187). Pendekatan Ginokritik oleh Showalter digunakan karena terdapat satu model yang cocok pada penelitian ini, yakni berkaitan dengan penulisan perempuan dan bahasa perempuan, di mana bahasa perempuan sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu data tertulis. Dalam penelitian ini novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma digunakan sebagai sumber data. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Telaga Aksara di Jl. Depokan II/530 Peleman, Rejowinangun, Kotagede, Jogjakarta. Novel *Dua Barista* berukuran 14 x 20,5 cm dan memiliki 496 halaman. Sampul berwarna hitam dan hijau dengan gambar daun dan gambar dua cangkir kopi berwarna coklat. Judul novel berwarna putih di bagian bawah.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat dan paragraf yang bersangkutan dengan rumusan masalah, yaitu: pertama, bahasa perempuan kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang terpresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Data-data tersebut diambil dari subbab yang ada pada novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang nantinya akan dianalisis menggunakan kajian feminis postmodern Luce Irigaray.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca catat dan

studi pustaka. Dalam kajian sastra, teknik baca catat ialah hasil membaca novel terlebih dahulu baru kemudian menandai novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Menurut (Faruk, 2012: 56) Studi pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih memusatkan data sesuai dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca pustaka terlebih dahulu yang akan digunakan yakni novel sebagai sumber data. Tahapan pengumpulan data yaitu, antara lain: 1) membaca serta memahami secara tuntas novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, 2) menandai dan menggaris bawahi kalimat atau paragraf yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah, 3) mencatat hasil pengumpulan data yang ditandai, dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode hermeneutika. Metode Hermeneutika merupakan suatu metode pemaknaan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. penafsiran mengikuti metode hermeneutic, karena karya sastra memiliki banyak makna dan disembunyikan atau sengaja disembunyikan. Jadi, tentu saja semua pembaca berusaha memaknai karya sastra pada resepsinya. (Ratna, 2006: 44-45).

Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembacaan hermeneutik pada data penelitian
- 2) Mengelompokkan data penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan
- 3) Mendeskripsikan data berdasarkan rumusan masalah, dan kemudian menganalisis
- 4) Menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu bahasa perempuan yang terepresentasi dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang ditunjukkan melalui empat hal, yaitu 1) Bahasa perempuan dalam bidang pendidikan, 2) Bahasa perempuan dalam bidang intelektual, 3) Bahasa perempuan dalam karir, 4) keterkungkungan tokoh Mazarina dan Meysaroh dalam novel *Dua Barista*. Perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang terepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu 1) kompleksitas tokoh Mazarina.

1. Bahasa Perempuan

a. Bahasa Perempuan dalam Bidang Pendidikan

Penelitian ini merujuk pada penggambaran bahasa perempuan yang terdapat dalam tokoh perempuan. Dalam

novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yaitu yang pertama, menggambarkan bahasa perempuan dari tokoh Mazarina sebagai perempuan yang berpendidikan. Berikut kutipan yang menunjukkan bahasa perempuan dalam bidang pendidikan:

“Karena berhasil memainkan peran abah itu, Abah memenuhi impianku untuk kuliah di Jogjakarta dengan ijazah muadalah dari pesantren kami. Aku mengambil kuliah pada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga” (Sharma, 2020: 3)

“Hehe, berarti saya berhasil mendobrak tradisi dong. Berhasil meyakinkan orang tua untuk keluar sangkar” (Sharma, 2020: 5)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Mazarina berhasil melawan budaya patriarki yang kuat di masyarakat, terutama dalam lingkup pesantren mengenai hak perempuan dalam mengenyam pendidikan yang masih dibatasi. Dalam novel tersebut Mazarina tidak diijinkan untuk menempuh pendidikan di luar pesantren dengan alasan Mazarina adalah seorang perempuan. Akan tetapi, karena kesungguhannya belajar di pesantren dan dapat menghafal bait-bait kitab fikih hingga mendapatkan nilai-nilai yang memuaskan demi dapat memerankan sebagai seorang putri yang membanggakan, serta keberaniannya dalam menyampaikan keinginannya dan meminta izin orang tuanya agar diijinkan mengenyam pendidikan di luar pondok pesantren. Dengan kegigihan dan keberaniannya dapat menggambarkan bahasa perempuan yang ditunjukkan oleh Mazarina mengenai budaya patriarki dalam lingkup pendidikan.

b. Bahasa Perempuan dalam Bidang Intelektual

Perempuan yang berintelektual akan memberikan sumbangsih mengenai pemikirannya dalam berbagai permasalahan dengan lebih baik. Melalui pemikiran tersebut perempuan dapat berkontribusi dalam memberikan ide-idenya guna menangani suatu permasalahan, misalnya tergabung dalam kelompok atau organisasi untuk membangun perubahan bagi perempuan. Salah satu hal yang dilakukan oleh Mazarina yaitu membuka pandangan kaum perempuan yang berkaitan dengan pemahaman hukum-hukum dan aturan dalam islam tentang kehidupan. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahasa perempuan dalam bidang intelektual:

“Nah jadi begini... Yang sesuai adat haid itu dihukumi haid. Kalau selebihnya dihukumi istikhadloh, semisal keluar enam hari, lalu berhenti tujuh hari, lalu keluar lagi tujuh hari. Sementara sebelum KB adatnya enam hari, maka yang enam hari itu dihukumi haid, dan tujuh hari

yang akhir dihukumi istikhadloh.” Lanjut Ning Maza lagi (Sharma, 2020: 390)

“Bukan begitu Bu, Arti Ashobah itu orang yang tidak punya bagian pasti. Jadi jatahnya kadang bisa sedikit tapi sering juga malah dapat banyak” (Sharma, 2020: 390)

“Jadi begini... Pak Fadhol bisa dimasukkan ke saudara seibu dengan Joko. Nanti bagiannya Joko dibagi dengan Pak Fadholi. Dari Ashobah naik pangkat ke saudara se-ibu, begitu yang benar” (Sharma, 2020: 391)

Dari kutipan di atas terdapat gambaran bahwa perempuan juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, bahasa perempuan yang ditunjukkan Mazarina ialah ia dapat berperan dalam masyarakat sebagai subjek, sehingga ia sebagai perempuan dapat menambah wawasan dan menciptakan perubahan bagi perempuan lainnya dalam kelompok masyarakat itu sendiri.

c. Bahasa Perempuan dalam Bidang Karier

Sebuah karir atau pekerjaan tidak hanya dapat diraih oleh seorang laki-laki saja, namun perempuan juga bisa. Dalam tatanan masyarakat kita, seringkali perempuan hanya bertanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga saja, sedangkan laki-laki yang bertanggungjawab dalam mencari nafkah, sehingga perempuan dianggap tidak bekerja. Tokoh Mazarina menyadari bahwa perempuan dapat menjadi sosok yang mandiri dan mempunyai hak dalam bekerja sesuai dengan keinginannya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahasa perempuan dalam bidang karir:

“Pada ujung stage kusunggingkan senyum lebar dengan mengatupkan dua tangan di dada, setengah membungkuk. Di belakang punggung berdirilah para model dalam balutan busana rancanganku, dan muncul tulisan By Mazarina Qusthina pada layar utama panggung. Kurasakan riuhnya applause penonton menyesak dada atas rasa haruku. Flashlight kamera bertubi-tubi menghujani tubuhku” (Sharma, 2020: 313)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa perempuan dapat bekerja/berkarier sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Mazarina, bahasa perempuan yang digambarkan melalui tokoh Mazarina ialah ia sebagai seorang perempuan mampu mengatur dirinya tanpa bergantung pada suaminya. Meskipun jika dikategorikan perempuan termasuk pencari nafkah tambahan, pada kenyataannya hal tersebut dapat

memberikan nilai tersendiri bagi perempuan tentang kebebasannya dalam mewujudkan keinginannya.

d. Keterkungkungan Tokoh Mazarina dan Meysaroh dalam Novel *Dua Barista*

Ketika seseorang tidak dapat melakukan apapun yang telah menjadi haknya atau melakukan sesuatu karena terpaksa, di situ seseorang mengalami keterkungkungan. Dalam novel digambarkan mengenai bahasa perempuan melalui keterkungkungan perempuan menghadapi sebuah keluarga yang merugikan pihak perempuan. Beberapa tindakan yang menggambarkan sisi kelam perempuan sehingga pembaca ikut terbawa masuk dalam suasana novel. Jadi sisi kelam perempuan yang ada dalam novel ini ialah berupa poligami. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan bahasa perempuan dari tokoh Mazarina.

“Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertuaku bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang mungkin bisa kuberikan meski menunggu dua puluh tahun kemudian. Mendadak waktu terasa terhenti, detak jantungku terdengar begitu jelas. Aku hanya berucap nggih-nggih saja tanpa banyak bicara” (Sharma, 2020: 12)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa mertua dari Mazarina menginginkan cucu sebagai penerus pesantren, namun hal tersebut tidak dapat dikabulkan oleh Mazarina, bahasa perempuan yang ditunjukkan oleh Mazarina ialah ia sebagai perempuan merasa tersakiti atas perkataan mertuanya, sebab ia tidak dapat memehaminya meskipun ia seorang perempuan.

“Mas jika memang untuk mewujudkan keinginan Abah dan Umik mengharuskan aku berbagi dirimu dengan orang lain, Aku rela ... Aku rela Mas...” Aku menghamburkan di dadanya dan terisak di sana (Sharma, 2020: 13). Kuulurkan tangan untuk merengkuh pinggangnya. Demi meleburkan ketakutanku akan rasa kehilangan atas sosoknya. Dadaku terasa sesak menyadari dua hal, kebahagiaan atas kebajikannya, dan kesedihan yang menyelina karena menyadari, tidak lama lagi aku akan berbagi dirinya dengan wanita lain!!” (Sharma, 2020: 17)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Mazarina sangat terpukul dengan wacana poligami yang akan dilakukan Gus Ahvash. Meskipun Mazarina mengatakan rela tapi hatinya tidak sanggup jika harus berbagi suaminya dengan wanita lain, dengan dalih agar dapat memenuhi keinginan mertuanya. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Mazarina menjadi ciri khas bahasa

feminin seorang perempuan yang mengalami rasa takut, baik secara emosional maupun sosial.

“Ketika kudengar khutbah nikah dimulai, dan detik demi detik mengantarkan pada dunia di mana Mas Ahvash melafadzkan ijab kabul dan semua orang menggema “Sah?? Sah?” “Sahhhh...”

Aku memejamkan mata. Menyandarkan tubuhku ke tembok kamar mandi. Meremas-remas tanganku sendiri. Itu pertanda di mana suamiku resmi menjadi suami Mbak Mey. Pertanda bahwa mulai detik ini, malam ini, aku harus rela berbagi dan memberikan otoritas sepenuhnya pada wanita lain melakukan apa saja yang dia inginkan untuk belahan jiwaku” (Sharma, 2020: 20)

Dari kutipan di atas juga menggambarkan ciri khas feminin tokoh Mazarina ketika telah dimadu oleh suaminya, hingga ia tidak dapat membendung kesedihannya dan harus ikhlas jika akan berbagi hak suaminya dengan perempuan lain.

Kecemasan-kecemasan yang diungkapkan oleh pengarang ini tanpa ragu, ia berusaha menjelaskan kepada pembaca mengenai perasaan perempuan yang rumit. Kecemasan atau ketakutan yang seringkali dianggap sebagai ciri khas feminin diungkapkan dengan nyata dan lugas. Hal tersebut menandakan bahwa kecemasan dan ketakutan ialah bagian dari emosi perempuan yang sangat wajar. Hal tersebut mengajarkan supaya perempuan tidak perlu merasa malu untuk menggambarkan rasa takut yang dimilikinya, karena itu merupakan bagian dari perasaan dan pengalaman perempuan dalam menjalani hidupnya.

“Kecemasan melanda karena aku takut mertua menyidakku untuk berbagi kursi dengan Meysaroh ketika mentalku belum siap. Namun aku segera menghela nafas lega saat mendengar perintah Abah kepada Kang Badrun “Ambilkan KHQ satu satu di butik ya kang!” (Sharma, 2020: 105)

Dari kutipan di atas menggambarkan ciri khas feminin seorang perempuan dari tokoh Mazarina yang telah dimadu, sebagai perempuan yang dipoligami ia pasti memiliki rasa cemas dan belum siap jika harus disandingkan dengan istri kedua suaminya. dan belum sanggup jika harus berbagi kursi dengan madunya dalam satu mobil. Ketidak siapan mental yang ditunjukkan oleh Mazarina adalah bentuk bahasa perempuan yang ia gambarkan.

Dikisahkan pula dalam cerita itu bahwa Mazarina mengalami kebingungan antara sedih atau Bahagia, karena madunya telah hamil, ia sedih karena tidak dapat memenuhi keinginan mertuanya, sedangkan madunya dapat memenuhi keinginan tersebut dalam sekejap.

“Mey hamil ya, Mas? Tanyaku berdebar-debar. (Sharma, 2020: 137)

“Ia pun mengangguk pelan” (Sharma, 2020: 137)

“Aku tidak tahu harus gembira atau sedih atas kabar janin itu. Karena sebenarnya aku sendiri pun juga telah menantinya lama.

Secepat itukah dikaruniai buah hati hanya memadu kasih di rumah kecil ini?” (Sharma, 2020: 138)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mazarina merasa kebingungan dalam menghadapi keadaan tersebut. Sebab ia sendiri tidak dapat memiliki anak meskipun kodratnya sebagai perempuan. Sedangkan Meysaroh baru saja masuk dalam keluarganya dan ia mampu memberi kebahagiaan itu. Rasa kebingungan yang dihadapi oleh Mazarina merupakan bentuk bahasa perempuan yang ia gambarkan layaknya istri pertama yang mendengar kabar kehamilan madunya.

Dalam kisah itu juga diceritakan bahwa tokoh Mazarina sebagai menantu yang cerdas, putri kiai, namun jarang berbaur dengan masyarakat, dan kurang paham dalam urusan dapur. Hal tersebut sangat berbeda dengan Meysaroh yang dulunya sebagai khodimah ia sudah terbiasa dalam hal dapur dan berbaur dengan masyarakat.

“Dadaku semakin memanas, telah bertahun-tahun aku menjadi menantu dan tak satu kali pun ibu mertua memerintahkan aku menemaninya menemui tamu, kini perempuan yang baru saja masuk dalam rumah itu justru mendapat mandat itu.

Kuremas-remas jilbabku sendiri dan menyadarkan tubuhku ke tembok. Kutengadahkan kepala menghadap ke langit. Aku tidak boleh tinggal diam, aku tidak terima dengan ketidakadilan ini” (Sharma, 2020: 201)

Dari kutipan di atas menggambarkan sifat feminin dari tokoh Mazarina sebagai menantu pertama, yang merasa diperlakukan tidak adil oleh mertuanya, karena ia selama menjadi menantu tidak pernah diamanahi untuk membantu mertuanya dalam urusan dapur atau menjamu tamu/masyarakat. Sedangkan Meysaroh baru saja masuk dalam keluarga ini namun sudah mendapatkan kepercayaan dari mertuanya untuk turut membantu dalam menjamu tamu. Meskipun sebenarnya Mazarina memang tidak terbiasa akan hal itu, karena didikan orang tuanya dari kecil bahwa Mazarina tugasnya hanya belajar, dan kurang berkecimpung dalam hal dapur atau membaur pada masyarakat. Rasa ketidakadilan yang dialami oleh Mazarina merupakan bahasa perempuan yang ia tunjukkan melalui ketidak terimaannya dalam hal tersebut.

Dalam cerita itu Mazarina juga mengalami kesedihan yang sangat mendalam, dikarenakan suaminya

telah membeda-bedakannya dengan Meysaroh, di mana istri keduanya senang berbaur dengan masyarakat, tidak pernah memakai baju glamour, dan pandai memasak. Sedangkan hal tersebut tidak ada dalam diri Mazarina. Ucapan tersebut seakan tidak pernah menghargai pengorbanan yang Mazarina berikan kepada suaminya.

“Kini Mazarina bangkit dari kursi dan menatap tajam. “Mungkin njenengan sudah tidak membutuhkan saya, Mas. Semua yang Mas inginkan sudah ada dalam diri Meysaroh” (Sharma, 2020: 365)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Mazarina mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh suaminya, di mana dalam pengorbanannya selama ini hanya dianggap sebelah mata ketika ia harus menerima kemandulannya, dimadu, dan melihat istri keduanya dapat memenuhi keinginan mertuanya, ternyata balasan yang diberikan tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah dilakukan. Tidak dihargainya pengorbanan yang Mazarina lakukan merupakan bentuk bahasa perempuan yang ia tunjukkan melalui kesedihannya ketika ia dibanding-bandingkan dengan madunya.

Dalam novel ini tidak hanya diceritakan dalam segi keterkungkungan yang dialami oleh Mazarina, namun Meysaroh juga mengalaminya selaku istri kedua. Karena rencana poligami itu menjadikan Gus Ahvash tidak begitu memiliki kecenderungan terhadap Meysaroh. Karena tujuan utama dalam hal poligami yaitu untuk memiliki keturunan guna meneruskan kepemimpinan pesantren. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang menggambarkan bahasa perempuan dari tokoh Mazarina.

Mey terdiam. Tahu betul apa maksud ucapan itu. Bahwa kejadian-kejadian di atas ranjang itu mungkin terjadi bukan atas nama cinta. Terjadi di balik keengganan dan keterpaksaan. (Sharma, 2020: 164)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ciri khas feminin yang dialami oleh Meysaroh sebagai istri yang merasa bahwa kejadian dalam ranjang itu tidak didasari dengan rasa cinta, namun hanya rasa enggan atau terpaksa saja dari suaminya. Padahal sebagai istri ia juga berhak merasakan kenikmatan dalam hal ibadah yang dilakukan layaknya suami istri, namun ia tidak mendapatkannya. Hal tersebut merupakan bahasa perempuan yang tergambar dalam diri Meysaroh ketika ia tidak mendapatkan hak yang sepatutnya suaminya berikan.

Dalam novel ini juga menceritakan kecemasan yang dialami oleh Meysaroh, meskipun ia adalah istri kedua, namun haknya sebagai istri tetaplah sama, dan rasa cemburu yang dialaminya juga hal wajar yang dialami oleh setiap perempuan. Meysaroh juga memiliki

rasa cemas ketika suaminya sedang bersama istri pertamanya Mazarina. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan kecemasan Meysaroh:

“Mey melangkah pelan ke dekat jendela, seperti menemukan sesuatu di bawah sana, di pinggir sawah itu samping parit yang mengalir pelan, di bawah pohon gayam yang rindang, seseorang berdiri membelakangi Griya Dhahar, disusul seorang lelaki yang memeluknya dari belakang, sama-sama menghadap hamparan sawah, begitu erat pelukan itu. Seolah dunia hanya milik mereka berdua. Ya, sepasang kekasih itu adalah Ning Mazarina dan Gus Ahvash” (Sharma, 2020: 188)

“Ia peluk lengan suaminya erat. *Kumohon jangan lukai aku dengan pandangan tak fokus itu, tepislah bayangan Ning Maza untuk semalam. Untukku Gus. Untukku...*” (Sharma, 2020: 261)

“Kapan nggih, Guss... saya bisa bulan madu tanpa bayang-bayang orang lain” sontak ucapan Meysaroh membuat lamunan Gus Ahvash buyar. (Sharma, 2020: 281)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sifat feminin yang ditunjukkan oleh Meysaroh adalah kecemasan yang dialaminya terhadap suami dan istri pertamanya, ia juga merasa cemburu ketika suaminya sedang bersama dengan Mazarina, hal tersebut merupakan sikap feminin yang dialami oleh setiap perempuan. Dalam hal tersebut Meysaroh telah menggambarkan bahasa perempuan dengan menunjukkan kecemburuan-kecemburuan yang dialaminya.

Dalam novel tersebut juga menceritakan keberadaan Meysaroh yang berada dalam rumah tangga Gus Ahvash dan Ning Mazarina, di mana Gus Ahvash melakukan poligami guna mendapatkan keturunan untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren. Walaupun Meysaroh ikhlas menjalani tugasnya sebagai madu demi ta'dzimnya kepada kiai, namun ia juga manusia biasa yang memiliki pemikiran yang kesal.

“Kadang-kadang Mey berpikir, ia lebih mirip asisten rumah tangga dari pada seorang istri. Ia tahu untuk apa ia hadir di tengah-tengah keluarga Tegalklopo ini. Begitu besar harapan keluarga terhadap kehadiran buah hati. Bagaimana Ning Maza dulu mencoba obat-obat herbal, meminta doa dari kiai A hingga kiai B, membeli kurma hijau dan mendatangi tabib terkenal di Jawa Barat. Banyak upaya-upaya yang dilakukan demi menghadirkan buah hati di tengah-tengah mereka” (Sharma, 2020: 98)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ciri khas feminin dapat tergambar dalam diri Meysaroh,

sebagai istri kedua ia pernah berfikir jika dirinya lebih seperti asisten rumah tangga dari pada seorang istri, karena ia merasa bahwa hadirnya ia dalam keluarga tegalklopo adalah untuk menghadirkan keturunan di tengah-tengah mereka. hal tersebut menggambarkan bahasa perempuan yang ditunjukkan oleh tokoh Meysaroh mengenai perasaan yang dialaminya selama pernikahan.

2. Perempuan dapat Menciptakan Bahasa Sendiri (Bahasa plural)

Irigaray memberikan saran kepada perempuan untuk melakukan strategi ini jika mereka tidak mau dianggap sebagai limbah. Salah satu strategi yang ditawarkan oleh Irigaray yaitu perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural). Menurutnya kegiatan sosial perempuan didasari oleh seksualitasnya. Ia mengarahkan suara perempuan pada labia yang berarti bersifat dua. Definisi tersebut mengartikan bahwa perempuan bukan satu. Akan tetapi, menurut Irigaray perempuan sesungguhnya mempunyai organ seks lebih banyak. Seksualitas perempuan ialah plural. Ia juga mengemukakan bahwa ekspresi dari organisasi libinal itu tidak terbatas pada seksualitas, namun meluas pada semua bentuk aktivitas manusia, termasuk tatanan sosial, Berikut merupakan bahasa plural yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma

Kompleksitas Tokoh Mazarina

Dalam novel *Dua Barista* terdapat gambaran bahasa plural. Analisis pada bagian ini dimulai dari hadirnya sudut pandang ketiga dari tokoh Mazarina dalam novel. Dalam hal ini penceritaan tokoh Mazarina dinarasikan ketika suaminya membedakan dirinya dengan Meysaroh (istri kedua). Hal tersebut dikarenakan adanya isu miring bahwa Mazarina dekat dengan cinta lamanya yang bernama Juan (teman Fashion di Jogjakarta).

“Ia pikir suaminya selalu mengerti apa alasan selama ini ia bersikap demikian. Hari-hari nya yang lebih banyak habis di rumah gara-gara menghindari rasa galau ketika melihat anak-anak tetangga dan para alumni yang menggemaskan. Memakai baju penuh warna karena baju yang ia anggap sederhana baginya ternyata glamour menurut orang lain. Kekuatan untuk berbicara menjadi sirna kala suaminya mengunggulkan Meysaroh” (Sharma, 2020: 365)

“Pengorbananya selama ini sebagai istri mengasuh pesantren dan mengizinkan suaminya menikah lagi seolah-olah dinafikan dalam sekian detik” (Sharma, 2020: 365)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang mengajak pembaca untuk flashback pada cerita yang dinarasikan pada tokoh Mazarina, di mana ia dulunya digambarkan menjadi istri yang sempurna bagi Gus Ahvash, yang kemudian rela dimadu dan menerima kemandulannya, namun ternyata hal tersebut hanya dipandang sebelah mata ketika Gus Ahvash mendengar kabar miring istrinya terkait cinta lamanya dengan Juan yang kemudian berujung dengan membeda-bedakan dirinya dengan Meysaroh.

“Kemudian ia melenggang begitu saja dari hadapan Gus Ahvash. Memasuki kamar bayi di mana ranjang kecil dan matras berada. Merebahkan tubuh di dalam sana dengan mengunci pintu” (Sharma, 2020: 365)

“Dengan menahan isakannya agar tak terdengar oleh siapapun, ia menelpon supirnya di Tuban agar segera menjemputnya dari Tegalklopo” (Sharma, 2020: 365)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mazarina tidak dapat menerima perlakuan suaminya, sehingga mengharuskan ia untuk segera hengkang dari Tegalklopo, dalam hal ini pengarang terbukti menggunakan bahasa plural dalam menarasikan tokoh Mazarina. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pengarang dalam menggunakan sudut pandang ketiga melalui ketidakpercayaan Gus Ahvash terhadap Mazarina sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya meskipun mereka sudah hidup bersama bertahun-tahun lamanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi perempuan dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma dengan teori Feminis Posmodern Luce Irigaray dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, mengenai bahasa perempuan yang tertuang melalui empat hal, yaitu: 1) bahasa perempuan dalam bidang pendidikan, 2) bahasa perempuan dalam bidang intelektual, 3) bahasa perempuan dalam karir, 4) keterkungkungan tokoh Mazarina dan Meysaroh dalam novel *Dua Barista*. Empat hal tersebut merupakan bahasa perempuan yang terdapat dalam budaya patriarki yang dialami oleh perempuan dalam lingkup poligami. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri (bahasa plural) yang ditunjukkan melalui kompleksitas dari tokoh Mazarina, bahasa plural yang tertuang ditunjukkan dari sudut pandang ketiga tokoh Mazarina.

Saran

Pemahaman merupakan poin penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satunya dalam memahami sebuah karya sastra novel. Dalam penelitian

ini peneliti masih membutuhkan beberapa pendapat orang lain terkait pemahaman isi dari novel *Dua Barista*. Jadi, apabila terdapat penelitian berikutnya mengenai novel *Dua Barista* maka peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya menambahkan beberapa pembaca lain dalam kegiatan studi literatur ini.

Novel *Dua Barista* mempunyai kesempatan untuk diteliti lebih dalam dengan menggunakan pendekatan yang sama atau berbeda. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan mampu memahami teori Feminis Posmodern Luce Irigaray dengan lebih rinci sehingga dapat memberikan hasil penelitian selanjutnya yang lebih baik dan diharapkan juga mampu menentukan topik penelitian secara lebih spesifik mengenai temuan-temuan baru terhadap penelitian yang dilakukan pada novel *Dua Barista*, Sehingga diharapkan mampu menemukan konsep lain yang ada dalam novel selain konsep feminis posmodern Luce Irigaray. Dengan begitu keilmuan sastra Indonesia bisa semakin berkembang, khususnya minat baca dan memahami sebuah novel semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K.N. (2021). *Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Vol.7, No.1.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Irigaray, Luce. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline. (2015). <http://kbbioffline.software.informer.com/1.5/>
- Nurhijrah, dkk. (2018). *Relevansi Pemikiran Irigaray Terhadap Arsitektur*. Bandung : Universitas Andi Djemma dan Universitas Gunadarma.
- Parmin, dkk. (2019). *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rizal, M. (2020). *Novel Gone Girl sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan*. Yogyakarta: UGM.
- Sharma, Najhaty. (2020). *Dua Barista*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Showalter, E. (1977). *A Literature of their own*. New Jersey: Pricenton University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tong, R.P. (2006). *Feminist Thought Pengantar Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- UNESA. (2000). *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Utami, V.P. dkk. (2021). *Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*. Malang: Universitas Negeri Malang.